

ANALISIS BREAK EVEN POINT UNTUK MENENTUKAN HARGA JUAL PADA PABRIK TAHU BU LIN (DESA UJUNG BATU V)

Fatwa Setya Ningtias¹, Arfianti Novita Anwar², Arrafiqur Rahman³

^{1,2,3}Universitas Pasir Pengaraian

Email : fatwasetya21@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the Break Event Point at Ms. lin tofu factory in Ujung Batu V Village. This research uses a descriptive quantitative method using informants as a source of information, data collection techniques using observation, interviews and records conducted at at Ms. lin tofu factory. Technical data analysis using Break Event Point and Margin of Safety analysis methods to determine the selling price. Bu lin's tofu factory sets the selling price of Rp. 80,000 /board with sales of 87 units in rupiah amounting to Rp. 6.960.000, the calculation of the Break Event Point in units at at Ms. lin tofu factory is 87 units, in rupiah amounting to Rp. 6.960.000, with a MOS Ratio of 0.34. and a minimum selling price of Rp. 79.999 per unit. We recommend that at Ms. lin tofu factory to be more expected to use BEP analysis to determine the optimal price determination and find out the sales volume in the next period with the expected profit, and classify semi-variable costs into fixed costs and variable costs, so that setting selling prices and production results becomes easier and emphasizes variable costs that affect the contribution margin and profits earned.

Keywords : Break Even Point, Margin of Safety and Selling Price

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *Break Event Point* pada pabrik tahu Bu lin Desa Ujung Batu V. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan informan sebagai sumber informasi, Teknik pengambilan data menggunakan obeservasi, wawancara dan pencatatan yang dilakukan di pabrik tahu Bu lin. Teknis analisis data menggunakan metode analisis *Break Event Point* dan *Margin of Safety* untuk menentukan harga jual. Pabrik tahu Bu lin menetapkan harga jual tahu Rp. 80.000/papan dengan penjualan minimum 87 unit dalam rupiah sebesar Rp. 6.960.000, perhitungan *Break Event Point* dalam unit pada pabrik tahu Bu lin sebesar 87 unit, dalam rupiah sebesar Rp. 6.960.000, dengan Ratio MOS 0,34. dan harga jual minimum sebesar Rp. 79.999/unit. Sebaiknya pabrik tahu Bu lin agar lebih diharapkan dapat menggunakan analisis *BEP* untuk menentukan penentuan harga yang optimal dan mengetahui volume penjualan dalam periode berikutnya dengan laba yang diharapkan, dan mengelompokkan biaya semi-variabel ke dalam biaya tetap dan biaya variabel, sehingga penetapan harga jual dan hasil produksi menjadi lebih mudah dan menekankan biaya variabel yang berpengaruh dengan margin kontribusi dan keuntungan yang diperoleh.

Kata Kunci : Break Even Point, Margin of Safety dan Harga Jual

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan adalah keadaan terpenuhi kebutuhan pangan setiap orang yang ada didalam suatu wilayah, baik dalam hal ketersediaan, kemudahan akses, pemanfaatan, maupun stabilitas pangan sepanjang waktu. Secara lebih rinci, didalam konsep ketahanan pangan, terdapat empat pilar utama, yaitu ketersediaan pangan, akses terhadap pangan, pemanfaatan pangan, dan stabilitas pasokan. Dalam konteks Indonesia, salah satu komponen pangan yang berperan signifikan adalah tahu, produk olahan kedelai yang populer dan menjadi sumber protein nabati bagi masyarakat luas.

Tahu merupakan produk makanan yang dikenal oleh hampir seluruh penduduk Indonesia, dikaitkan dengan nilai gizinya dan statusnya sebagai sumber protein yang signifikan yang tersedia dengan titik harga yang dapat diakses di hampir semua segmen masyarakat (Maukar et al., 2019).

Teknologi yang digunakan dalam pengolahan tahu tetap belum sempurna, sebagian besar bergantung pada tenaga kerja manual, dan efisiensi prosesnya kurang optimal. Operasi yang melibatkan pencucian, penggilingan, dan pengepresan dilakukan oleh pekerja manusia (Basir, 2014)

Melihat keterjangkauannya, tahu juga dicirikan oleh kandungan protein yang tinggi, menjadikannya alternatif yang layak untuk sumber protein yang berasal dari hewan, terutama untuk individu dengan kemampuan keuangan terbatas. Sektor manufaktur tahu, yang sebagian besar adalah usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), memainkan peran penting dalam memberikan pilihan makanan yang mudah diakses dan bergizi kepada masyarakat.

Kemajuan industri tahu di Indonesia terus berkembang sebagai tanggapan terhadap meningkatnya permintaan akan sumber protein nabati yang terjangkau dan padat nutrisi. Tahu, sebagai produk kedelai olahan, telah menjadi aspek integral dari rejimen diet orang Indonesia. Ketika membangun bisnis, terutama di sektor pengolahan makanan seperti fasilitas manufaktur tahu, penting untuk melakukan analisis keuangan yang komprehensif untuk memahami faktor-faktor penting yang mempengaruhi keberlanjutan perusahaan.

Dari sebagian alat analisis umum yang digunakan dalam konteks ini adalah analisis titik impas atau *Break Even Point (BEP)*, yang mengidentifikasi ambang batas di mana bisnis tidak mengalami kerugian atau menghasilkan keuntungan, sehingga berfungsi sebagai referensi berharga untuk pengambilan keputusan bisnis.

Menurut (Aminus & Sarina, 2022) analisis *Break Even Point*, yang biasa disebut sebagai titik impas, merupakan pendekatan analitis yang digunakan untuk memastikan volume penjualan yang diperlukan dan komposisi produk yang diperlukan untuk mengimbangi total biaya selama jangka waktu tertentu. Titik impas diidentifikasi sebagai titik di mana jumlah biaya yang dikeluarkan sama dengan jumlah pendapatan, sehingga menunjukkan bahwa perusahaan tidak menghasilkan keuntungan atau menimbulkan kerugian.

Analisis *Break Even Point* biasanya digunakan lebih sering ketika perusahaan memperkenalkan suatu produk, karena produksi barang secara melekat terkait dengan pertimbangan biaya yang menginformasikan penentu harga jual dan

volume produk atau jasa yang akan dihasilkan atau dipasarkan kepada konsumen (Kasmir, 2019).

Penentuan titik impas sangat penting bagi usaha pabrik tahu Bu lin, karena memfasilitasi pemahaman tentang volume penjualan yang diperlukan untuk mencegah kerugian, berfungsi sebagai instrumen penting untuk perencanaan kebutuhan modal, menginformasikan strategi penetapan harga, dan memungkinkan pengukuran efisiensi operasional dalam mengelola biaya tetap dan variabel.

Analisis *Break Even Point* untuk menentukan harga jual mencakup pentingnya pemahaman akan hubungan antara biaya, penjualan, dan keuntungan dalam menentukan strategi harga tepat. (*BEP*) menjadi alat penting dalam proses penentuan harga jual, karena membantu perusahaan memahami titik dimana pendapatan total sama dengan biaya total, sehingga tidak ada kerugian.

Break Even Point digunakan untuk mengetahui seberapa harga jual harus ditetapkan agar semua biaya bisa tertutup dan usaha tidak merugi, tanpa *Break Even Point* penentuan harga jual akan cenderung beresiko. Hubungan antara *Break Event Point* dengan harga jual adalah jika harga jual naik, maka selisih antara harga jual dan biaya variabel menjadi lebih besar, sehingga *Break Even Point* turun (lebih cepet balik modal), sedangkan jika harga jual turun, maka *Break Even Point* naik sehingga harus menjual lebih banyak agar mencapai titik impas. Dan *Break Even Point* menentukan harga jual minimum agar tidak merugi.

Penetapan harga jual adalah salah satu keputusan strategis yang krusial bagi perusahaan, karena harga jual yang tepat akan menentukan sejauh mana produk atau layanan dapat bersaing di pasar, serta mempengaruhi tingkat keuntungan yang dapat diperoleh. Kesalahan dalam penentuan harga dapat menyebabkan kerugian finansial atau hilangnya peluang bisnis. Oleh karena itu, perusahaan perlu mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk struktur biaya, harga jual kompetitor, dan kondisi pasar untuk menentukan harga jual yang optimal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan titik impas relatif terhadap volume penjualan unit individu dan untuk memastikan harga jual untuk Bu lin. Selanjutnya, peneliti berusaha mengidentifikasi volume penjualan saat ini yang dicapai Bu lin, sementara juga menetapkan margin keuntungan yang telah ditentukan sebelumnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut (Amin & Sarina, 2022) analisis *Break Even Point*, yang biasa disebut sebagai titik impas, merupakan pendekatan analitis yang digunakan untuk memastikan volume penjualan yang diperlukan dan komposisi produk yang diperlukan untuk mengimbangi total biaya selama jangka waktu tertentu. Titik impas diidentifikasi sebagai titik di mana total biaya sama dengan total pendapatan, sehingga menunjukkan bahwa perusahaan tidak menghasilkan laba atau menimbulkan kerugian.

Analisis *BEP* digunakan untuk memastikan titik di mana pendapatan penjualan setara dengan total biaya, sehingga menunjukkan bahwa perusahaan beroperasi

dalam kondisi baik laba maupun rugi, dengan laba terdaftar di nol. Melalui identifikasi *BEP*, seseorang dapat menjelaskan hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan, dan volume kegiatan (baik dalam penjualan atau produksi). Akibatnya, pendekatan analitis ini sering disebut sebagai analisis biaya-laba volume. (Pasaribu, 2014)

Rumus titik *BEP* dalam unit :

$$BEP = FC / (P - VC)$$

Rumus titik *BEP* dalam rupiah :

$$BEP = FC / 1 - (VC/S)$$

Keterangan :

BEP = Break-even point

FC = Fixed Cost

VC = Variabel Cost

P = Price Per Unit

S = Sales Volume

Menurut (Maruta, 2018) manfaat dari analisis titik impas sangat banyak, tetapi pada dasarnya berfungsi untuk mengidentifikasi titik pengembalian utama suatu perusahaan. Dengan memastikan titik pengembalian utama, manajemen diperlengkapi untuk menentukan jumlah unit yang diperlukan untuk diproduksi atau dijual untuk mencegah kerugian finansial.

Menurut (Fakhrudin, 2020) Diartikulasikan bahwa *Margin of Safety* merupakan konsep penting dalam ranah perencanaan keuangan. *Margin of Safety* menggambarkan perbedaan antara pendapatan atau penjualan dengan biaya variabel dan biaya tetap. *Margin of Safety* menjelaskan sejauh mana penjualan dapat berkurang sebelum perusahaan mencapai titik impas.

Dalam (Tangeren et al., 2018) berita perihal *Margin Of Safety* ini bisa dinyatakan pada ratio (Presentase) antara penjualan dari budget dengan volume penjualan di tingkat break even, atau pada prosentase (Ratio) berasal selisih antara penjualan yang dibudgetkan serta penjualan pada taraf Break Even Point dengan penjualan yang dibudgetkan itu sendiri. Formulasinya ialah sebagai berikut:

Rumus *Margin of Safety* :

Penjualan per budget = % Atau Penjualan per break-even

Penjualan per budget – penjualan per break-even =% Penjualan per budget

Penetapan harga merupakan komponen penting dalam pemasaran suatu produk. Ini mewakili salah satu dari empat elemen bauran pemasaran (4P = Produk, Harga, Tempat dan Promosi). Dalam konteks yang lebih luas, harga berfungsi sebagai nilai tukar untuk suatu produk atau layanan yang diartikulasikan dalam istilah moneter. Dalam hal ini, harga merupakan penentu keberhasilan perusahaan, karena mempengaruhi margin keuntungan yang akan diperoleh perusahaan dari penjualan barang dan jasanya (Rusdiana, 2014)

METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan resolusi untuk masalah tertentu menggunakan metodologi yang disebut sebagai metode penelitian. Metode penelitian menunjukkan prosedur atau teknik sistematis yang digunakan untuk memperoleh data untuk tujuan yang ditentukan (Sugiyono, 2017). metodologi penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif dicirikan sebagai pendekatan investigasi yang bertujuan menjelaskan nilai-nilai variabel independen tanpa penjabaran dengan variabel lain (Agung & Yuesti, 2019). Penelitian ini dilakukan di pabrik manufaktur tahu Bu lin yang terletak di Desa Ujung Batu V, Kabupaten Padang Lawas, Kecamatan Hutaraja Tinggi Provinsi Sumatera Utara. Ruang lingkup temporal penelitian berlangsung dari Oktober 2024 hingga Februari 2025.

Menurut (Moleong & Lexy, 2021) informan didefinisikan sebagai individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan dengan topik penelitian yang sedang diselidiki, informan sengaja dipilih dan mampu menawarkan wawasan substansif mengenai fenomena yang sedang diperiksa. Dalam konteks penelitian ini, informan terdiri dari pemilik fasilitas produksi tahu, Bersama dengan karyawan (2 orang) yang terkait dengan perusahaan Bu lin.

Dalam penelitian ini, informan diidentifikasi sebagai pemilik bisnis pabrik, yang memiliki pengetahuan komprehensif tentang Bu lin sebagai penjaga informasi utama. Penelitian dekriptif tidak menetapkan ukuran sampel minimum, dan informan biasanya direkrut dalam jumlah terbatas; dalam kasus tertentu, informan tunggal mungkin cukup. (Martha & Kresno, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi tahu ini merupakan industri rumahan yang beralamatkan di Desa Ujung Batu V, Kabupaten Padang Lawas, Kecamatan Hutaraja Tinggi, Provinsi Sumatra Utara. Pabrik tahu Bu lin didirikan pada tahun 2019 oleh Bu lin yang masih beroperasi hingga saat ini, modal awal yang digunakan untuk produksi tahu ini sebesar Rp. 50.000.000, dimana modal awal tersebut dipergunakan untuk pengadaan peralatan, dan perlengkapan proses produksi, serta pembelian bahan baku. pabrik ini cukup dikenal oleh masyarakat Desa Ujung Batu V dan Desa sekitarnya.

Tujuan Bu lin mendirikan pabrik tahu ini karena sebagai usaha sampingan, untuk memenuhi kebutuhan konsumen karena pabrik tahu Bu lin adalah satu-satunya pabrik tahu yang ada di Desa Ujung Batu V, menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar, dan tujuan ekonomi utamanya adalah untuk memperoleh keuntungan.

Perhitungan titik impas sangatlah penting untuk menentukan harga jual serta dapat menjadi perencanaan laba dimasa yang akan datang. Pabrik atau perusahaan yang berdiri cukup lama. Analisis *Break Event Point* atau dalam Bahasa Indonesianya yaitu titik impas dimana tidak adanya kerugian dan keuntungan dititik ini. Adapun hal yang diperlukan dalam menghitung titik impas adalah biaya tetap, biaya variabel.

Table 1. Biaya Tetap Pabrik Tahu Bu lin

Keterangan	Satuan	Harga
Biaya penyusutan mesin	1 bulan	Rp.158.000
Biaya penyusutan peralatan	1 bulan	Rp.49.000
Gaji karyawan dua orang	1 bulan	Rp.1.000.000
Biaya sewa tempat	1 bulan	Rp.1.000.000
Biaya Listrik	1 bulan	Rp.203.000
Total		Rp 2.410.000

Sumber : Pabrik Tahu Bu lin, 2024

Table 2. Biaya Variabel Perbulan

Nama Bahan	Satuan	Harga
Kedelai	400 kg	Rp.4.000.000
Bahan bakar solar	1 bulan	Rp.150.000
Kayu bakar	1 pik up	Rp. 400.000
Total		Rp 4.550.000

Sumber : Pabrik Tahu Bu lin, 2024

Dari data diatas dapat dijelaskan bahwa biaya variabel selama sebulan Pada Pabrik Tahu Bu lin adalah sebesar Rp. 4.550.000. dengan total estimasi penjualan selama sebulan 180 papan diperoleh dari 6 papan sekali produksi dalam sehari dikali 30 hari dalam sebulan. Dari total biaya variabel produksi selama sebulan kita dapat mencari biaya variabel perunit dengan rumus sebagai berikut:

Biaya variabel perunit = total biaya variabel / total output

Biaya variabel perunit = Rp. 4.550.000/ 87 papan tahu

Biaya variabel perunit = Rp. 52.298

Di bulatkan menjadi : Rp 25.000 Per Papan

Analisis Break Event Point dalam unit

$$BEP = FC / (P - VC)$$

$$BEP = \text{biaya tetap} / (\text{harga tahu perunit} - \text{biaya variabel per unit})$$

$$BEP = \text{Rp. 2.410.000} / (\text{Rp. 80.000} - \text{Rp. 52.298})$$

$$BEP = \text{Rp. 2.410.000} / \text{Rp. 27.702}$$

$$BEP = 86,9 \text{ per papan}$$

Dibulatkan menjadi 87 per papan tahu

Jadi *Break Even Point* dalam unit pada Pabrik Tahu Bu lin adalah 87 papan tahu. Pabrik Tahu Bu lin harus memproduksi 87 unit atau papan dalam sebulan. Jadi Pabrik Tahu Buk lin harus memproduksi tahu harus diangka 87 papan perbulan agar mencapai titik impas.

Analisis Break Event Point dalam rupiah

$$BEP = FC / 1 - (VC/S)$$

$$BEP = \text{Rp. 2.410.000} / 1 - (\text{Rp. 4.550.000} / \text{Rp. 6.960.000})$$

$$BEP = \text{Rp. 2.410.000} / (1 - 0,65373563218)$$

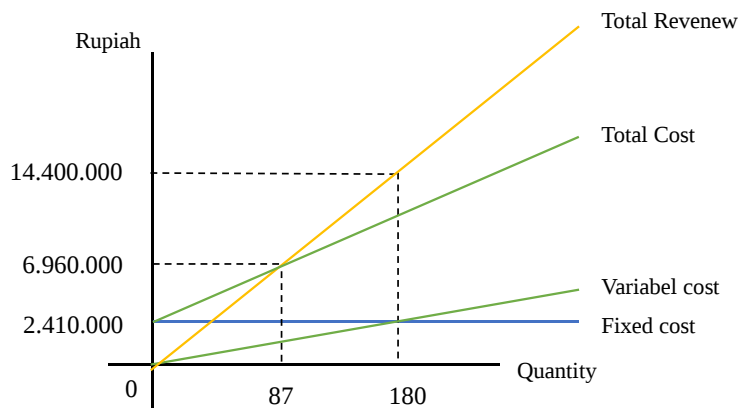
$$BEP = \text{Rp. 2.410.000} / 0,3462643678$$

$BEP = \text{Rp } 6.960.000$

Jadi *Break Even Point* dalam Rupiah pada Pabrik Tahu Bu lin adalah sebesar Rp 6.960.000 yang artinya penjualan yang harus dicapai dalam sebulan harus mencapai nominal tersebut untuk mencapai titik impas.

Data- data *Break Even Point* pada pabrik tahu Bu lin :

Biaya tetap (FC)	: Rp 2.410.000
Biaya variabel (VC)	: Rp 4.550.000
Biaya total (TC)	: Rp 6.960.000
Pendapatan kotor (TR)	: Rp 14.400.000
BEP Unit	: 87 Unit
BEP Rupiah	: Rp 6.960.000



Gambar 1. Grafik BEP Dalam Unit Dan Rupiah Pada Pabrik Tahu Buk lin

Margin of safety

Tingkat keamanan atau *Margin of Safety* (MOS) merupakan hubungan atau selisih antara penjualan tertentu (sesuai anggaran) dengan penjualan pada titik impas. Batas aman digunakan untuk mengetahui berapa besar penjualan yang dianggarkan untuk mengantisipasi penurunan penjualan agar tidak mengalami kerugian.

1. Margin kontribusi : $\text{Rp. } 80.000 - \text{Rp } 52.298 = 27.702$
2. Ratio MOS : $\text{Rp. } 27.702 / \text{Rp } 80.000 = 0.34$

Jadi *Margin of safety* nya sebesar 0.34 yang berarti tingkat keamanan atau batas aman penjualan harus mencapai 0,34 untuk mencegah terjadinya kerugian apabila terjadinya penurunan penjualan hal ini berguna untuk mengantisipasi terjadinya kerugian

Menentukan Harga Jual

Untuk menentukan harga jual berdasarkan *Break Even Point* dapat menggunakan rumus yang sudah ada. Jika sudah mengetahui jumlah unit yang diharapkan akan dijual dan target menutupi biaya tetap dan biaya variabel. Dengan mengetahui hal tersebut maka dapat menentukan harga jual. Jumlah unit yang digunakan adalah estimasi jumlah unit produksi minimum selama sebulan yaitu 87 papan.

Harga jual per unit = {biaya tetap + (biaya variabel per unit x jumlah unit)} / jumlah unit

Harga jual per unit = {Rp 2.410.000 + (Rp. 52.298 x 87)} / 87

Harga jual per unit = {Rp 2.410.000 + (Rp. 4.549.926)} / 87

Harga jual per unit = Rp. 6.959.929 / 87

Harga jual per unit = Rp. 79.999

Jadi harga jual adalah Rp 79.999 yang berarti harga jual tahu perpapan tidak boleh di bawah Rp 79.999 untuk mendapatkan laba yang diinginkan dan biaya variabel bisa ditutupi dengan keuntungan dari penjualan. Jumlah unit adalah jumlah unit produksi minimum selama sebulan yaitu 87 papan tahu untuk mencapai titik impas.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan menggambarkan perhitungan *Break Even Point* untuk menentukan batas atau standar penjualan dan produksi sehingga pabrik tidak mengalami keuntungan maupun kerugian. Dari hasil perhitungan *Break Even Point* yang dilakukan pada Pabrik Tahu Bu lin periode sebulan, *Break Even Point* dalam bentuk unit yaitu sebanyak 87 papan tahu yang artinya produksi tahu pada Pabrik Tahu Bu lin harus melewati angka tersebut agar tidak mengalami kerugian. *Break Even Point* dalam bentuk rupiah sebesar Rp. 6.960.000 yang artinya Pabrik Tahu Buk lin pada mengalami titik impas pada nominal tersebut yang apabila penjualan Bu lin tidak mencapainya maka akan terjadi kerugian.

Margin Of Safety untuk menentukan batas aman penjualan dengan Margin Kontribusi dari Pabrik tahu Bu lin sebesar Rp 27.702 dan Ratio MOS dengan Ratio 0,34 hal ini bertujuan untuk menentukan batas penjualan yang dianggarkan untuk mengatasi terjadinya penurunan penjualan agar tidak mengalami kerugian. sejalan dengan penelitian oleh (Kusumawardani & Alamsyah, 2020) Margin of safety dalam hubungannya dengan analisis Break-Even yaitu untuk menentukan seberapa jauhkah berkurangnya penjualan agar perusahaan tidak menderita kerugian. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Guntur & Rahmady, 2021) analisis Break Even Point tidak menggunakan Margin Of Safety sehingga tidak dapat menentukan batas penjualan yang dianggarkan untuk mengatasi terjadinya penurunan penjualan agar tidak mengalami kerugian.

harga jual yang dapat menghasilkan laba yang diinginkan dengan menggunakan Break Even Point harga jual yang dihitung pada pabrik Tahu Bu lin adalah sebesar Rp 79.999 per papan. Dimana apabila Pabrik ingin mendapatkan laba yang diinginkan maka pabrik harus memasang harga yang lebih tinggi dari harga jual minimum. Pabrik Tahu Bu lin menetapkan harga jual per unit sebesar Rp 80.000 dimana harga tersebut sudah melewati harga jual minimum yang dimana keuntungan yang didapat sudah sesuai dengan keadaan pasar dan harga jual tersebut sudah layak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Jadi tingkat penjualan pada pabrik tahu Bu lin agar mencapai titik impas yaitu 87unit dalam sebulan.
2. Harga jual minimum yang diperoleh dari perhitungan adalah Rp 79.999 dengan unit yang ditetapkan sebesar 87 papan berdasarkan jumlah titik impas.
3. Kelemahan analisis titik impas terletak pada asumsinya tentang jenis barang tunggal yang diproduksi atau dijual. Ketika beberapa produk baru muncul maka komposisi penjualan dianggap tetap konstan. *BEP* mempunyai kecenderungan untuk meremehkan risiko yang mungkin timbul selama penjualan, seperti perubahan biaya bahan baku.

SARAN

1. Penulis menyarankan agar lebih diharapkan dapat menggunakan analisis *BEP* untuk menentukan penentuan harga yang dan mengetahui volume penjualan dalam periode berikutnya dengan laba yang diharapkan.
2. Selain itu, penulis menyarankan agar analisis *BEP* dilakukan dengan mengelompokkan biaya semi-variabel ke dalam biaya tetap dan biaya variabel, sehingga penetapan harga jual dan hasil produksi menjadi lebih mudah dan menekankan biaya variabel yang berpengaruh dengan margin kontribusi dan keuntungan yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. R., Khoiriyah, N., & Sudjoni, M. N. (2023). Analisis Break Event Point Usahatani Tebu (*Saccharum Officinarum* L.) SISTEM KEPRAS (Studi Kasus di Desa Wonorejo Kecamatan Singosari Kabupaten Malang). *JU-Ke (Jurnal Ketahanan Pangan)*, 7(2), 177–180.
- Agung, A. A. P., & Yuesti, A. (2019). *Buku Metode Penelitian Bisnis Kuantitatif Dan Kualitatif*. Noah Aletheia.
- Akbar, F., Agustin, B. H., & Antasari, D. W. (2022). Analisis Break Even Point Sebagai Dasar Dalam Menyusun Anggaran Penjualan Dan Perencanaan Laba (Studi Kasus pada Pabrik Rokok Semanggi Mas Tulungagung). *Jurnal Ilmiah Cendekia Akuntansi*, 7(3), 42–56.
- Aminus, R., & Sarina, R. (2022). Analisis Break Even Point Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada PT. Golden Oilindo Nusantara Palembang. *Jurnal Manajemen*, 10(3), 354–374.
- Armila, K. W. (2006). *Manajemen Akuntansi* (edisi 1). Graha Ilmu.
- Basir. (2014). *Pilot Project Inkubator Teknologi Industri Tahu Yang Efisien Dan Ramah Lingkungan*. Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Negeri Surabaya.
- Emanauli, E., Sari, F. P., & Oktaria, F. (2021). Analisis Break Event Point (Bep) Pada Pabrik Teh Pt. Perkebunan Nusantara Vi Unit Usaha Kayu Aro. *JAS (Jurnal Agri Sains)*, 5(1), 24–34.
- Fakhruddin, A. (2020). *Dasar Dasar Manajemen Keuangan*. Erlangga.

- Fauzi, A., Rukmayani, E., Estevani, G., Gumelarasati, N., & Fahrezi, M. K. (2024). Analisis Break Even Point (BEP) Sebagai Alat Perencanaan Laba. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 2(1), 83–102.
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2021). *Managerial accounting*. McGraw-Hill.
- GINA, D. (2020). *Analisis Break Even Pont Dalam Penentuan Optimalisasi Produksi Pada Perusahaan Tahu Dadi Guntung Payung Di Banjarbaru*. Universitas Islam Kalimantan MAB.
- Guntur, S. M., & Rahmady, A. R. (2021). Analisis Titik Impas (Break Even Point) Pada Ukm Produksi Tahu Kecamatan Tembilahan Hulu. *Jurnal Analisis Manajemen*, 7(2), 179–201.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan* (ed. Rev. C). PT. Raja Grafindo Persada.
- Kusumawardani, A., & Alamsyah, M. I. (2020). Analisis perhitungan BEP (break even point) dan margin of safety dalam penentuan harga jual pada usaha kecil menengah. *Jurnal Ilmu Keuangan Dan Perbankan (JIKA)*, 9(2), 117–130.
- Luh Titi Handayani. (2023). *Buku ajar implementasi teknik analisis data kuantitatif (penelitian kesehatan)*. PT. Scifintech Andrew Wijaya.
- Martha, E., & Kresno, S. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif* (Ed.1.Cet.2). Rajawali Pers.
- Maruta, H. (2018). Analisis Break Even Point (BEP) sebagai dasar perencanaan laba bagi manajemen. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 2(1), 9–28.
- Maukar, A. L., Runtuk, J. K., & Andira, A. (2019). Perancangan alat produksi tahu yang higienis pada industri rumah tangga. *Jurnal Sistem Dan Manajemen Industri*, 3(1), 31–42.
- Moleong, & Lexy, J. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet.40). Remaja Rosdakarya.
- Pasaribu, R. B. F. (2014). *Manajemen Keuangan II: Analisa Break Event Point*. Universitas Gunadarma. <https://rowlandpasaribu.wordpress.com/wp-content/uploads/2013/04/pertemuan-10-analisa-break-even-point.pdf>
- Rusdiana, A. (2014). *Manajemen operasi*. Pustaka Setia.
- Rusmayanti, S. (2021). Break Event Point Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada Jus Jagung Enak. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 182–195.
- Septiarni, I., & Ruzikna, R. (2024). Analisis Break Event Point Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada PT. Perkebunan Nusantara V Pekanbaru. *ECo-Buss*, 7(2), 841–855.
- Sugiyono, P. D. (2017). Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung, 225, 87.
- Tangeren, R., Sondakh, J. J., & Pontoh, W. (2018). Analisis Titik Impas Dan Batas Aman Sebagai Dasar Perencanaan Laba Jangka Pendek Pada PT. Soho Industri Pharmasi Cabang Manado. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 13(03).
- Yulinda, Y., Hasanah, U., & Utami, D. P. (2022). Analisis Break Even Point Sebagai Alat Perencanaan Laba (Studi Kasus: P-IRT Tempe Syafira Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo). *Surya Agritama: Jurnal Ilmu Pertanian Dan Peternakan*, 11(2), 159–173.